BAB IV

STUDI ANALISA TENTANG TEOLOGI ISLAM DALAM PEMAHAMAN TOKOH AGAMA YANG ADA DI SIDOSERMO DALAM

Dari paparan pada bab sebelumnya, yang telah mengupas secara jelas problematika teologi, baik dalam prespektif para teolog dan masing-masing tokoh agama yang ada di desa Sidosermo Dalam. Dari sana kiranya dapat dianalisa berkenaan dengan pemahaman-pemahaman teologis dari para tokoh agama desa Sidosemo Dalam dengan menggunakan pisau analisa konsep teologis yang ada, yang telah dikembangkan oleh para teolog terdahulu dengan madzhabnya masing-masing, sehingga nantinya akan terlihat kecenderungan pemahaman para tokoh agama terhadap teologi Islam atau bahkan mungkin muncul konsep baru yang lain dari konsep-konsep teolog terdahulu yang dengannya menempati posisi tersendiri dalam problematika teologi.

A. Sifat-Sifat Tuhan

Para tokoh agama di Sidosermo Dalam mencoba untuk memposisikan Tuhan sesuai dengan porsi yang sebenarnya, yaitu Allah sebagai yang menjadikan, memelihara dan memberi rizki kepada makhluk ciptaan-Nya. Berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan, manusia tidak bisa mengetahui dzat Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan panca indera. Ia hanya bisa diketahui dengan cara beriman dan mengenal sifat-sifat-Nya. Dengan demikian, para tokoh agama di Sidosermo Dalam memahami dan meyakini bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat, seperti berkuasa, mendengar, dan sebagainya, yang semua itu wajib dimiliki oleh Allah, karena kalau tidak memiliki sifat-sifat tersebut berarti Allah kurang sempurna. Tetapi jangan membandingkan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat manusia, walau ada kemiripan tetapi hal itu jelas tidaklah sama karena sesuatu yang dimiliki manusia sifatnya terbatas, sedang Tuhan adalah abadi.

Dengan demikian jelas, bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat yang tidak sama dengan sifat-sifat yang dimiliki manusia. Oleh karenanya sifat-sifat Tuhan itu wajib diyakini dan dipercayai, sehingga dengan meyakini dan mempercayai sifat-sifat yang ada pada Tuhan dengan dilandasi rasa iman, maka manusia tidak terjerembab untuk mencoba memadukan dan membandingkan Tuhan dengan yang lain, karena hal itu merupakan perbuatan yang dilarang oleh syari'at agama Islam yakni menyekutukan Allah dengan yang lain.

Dalam hal ini pemahaman para tokoh agama di Sidosermo Dalam mengenai sifat-sifat Tuhan, mempunyai kecondongan dengan pemikiran yang diberikan oleh madzhab Asy'ariah, yang mana mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat. Menurut madzhabAsy'ariah, tidak dapat diingkari dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipungkiri bahwa Tuhan mempunyai sifat, karena perbuatan-perbuatan-Nya, di samping menyatakan bahwa Tuhan mengetahui, menghendaki dan sebagainya, juga menyatakan bahwa Tuhan mempunyai pengetahuan, kemauan dan sebagainya.[1] Dengan demikian dapat diketahui, bahwa para tokoh agama di Sidosermo Dalam mengenai permasalahan teologi berkenaan dengan sifat-sifat Tuhan, agaknya lebih tertarik pada pemikiran Asy'ariah dibanding dengan Mu'tazilah. Hal tersebut dapat dipahami, bahwa yang patut untuk dijadikan sandaran hanyalah kepada Allah, dzat yang maha tinggi. Hal ini mengingat keterbatasan manusia.

B. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

Menurut para tokoh agama di Sidosermo Dalam bahwa kita percaya alam semesta beserta isinya ini dibentuk dan diciptakan oleh Allah. Hal ini menunjukkan, bahwa Allah mempunyai kekuasaan dan kekuatan yang sempurna, yang mengadakan dan membinasakan apa saja yang dikehendaki-Nya. Semua yang terjadi di dunia ini atas kekuasaan dan kehendak Allah.

Para tokoh agama di Sidosermo Dalam mengakui, bahwa segala sesuatu itu atas kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, tetapi tidak terlepas dengan

---

[1] Harun Nasution, *Teologi Dalam Islam Aliran-Aliran Sejarah: Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2007), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua itu manusiapun masih mempunyai ikhtiar untuk menentukan pilihan, karena kalau tidak berkeyakinan seperti itu tentu manusia tidak perlu mengerjakan perintah Tuhan dan hanya cukup berpangku tangan saja menunggu nasib, dengan kata lain, hanya bersikap pasif saja. Dengan demikian, dalam hal-hal yang berhubungan dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan ini, para tokoh agama di Sidosermo Dalam senantiasa melandasi atas pemahamannya pada ayat-ayat al-Qur'an, bahwa Allah maha kuasa dan maha berkehendak.

Dalam hal ini pemahaman para tokoh agama di Sidosermo Dalam ada kecenderungan pada pemikiran Asy'ariah yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan dan kehendak mutlak.[2] Tetapi lebih lanjut para tokoh agama menegaskan agar manusia tidak terjebak pada kepasrahan dan penerimaan buta kepada nasib, maka manusia dengan diberikannya akal pikiran tetap harus berusaha untuk menentukan pilihannya (dengan cara berikhtiar). Yang demikian ini agaknya lebih condong pada pemikiran Mu'tazilah, yang memberikan daya yang besar terhadap akal. Dengan demikian, pemahaman para tokoh agama mencoba mencari jalan tengah diantara keduanya dan tidak saling meyalahkan antara yang satu dengan yang lain.

---

[2] Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman para tokoh agama berkenaan dengan masalah ini adalah tetap percaya pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, tetapi juga tidak melepaskan atas kehendak yang dimiliki manusia. Dengan kata lain, manusia tetap dianjurkan untuk berusaha dan berupaya. Hal ini bertujuan untuk menghindari agar manusia tidak menyerah pada nasib yang akan mengakibatkan manusia tidak mau berusaha dan hanya berpangku tangan saja.

C. Keadilan Tuhan

Permasalahan ini muncul sebagai kelanjutan dari permasalahan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, bab ini kelihatannya kontradiktif. Dimana di bab ini dikatakan, bahwa apapun yang dilakukan oleh Tuhan adalah adil. Artinya, sesungguhnya kejadian-kejadian yang terjadi di bumi ini kita tidak tahu sebab dan maksud serta hikmah atau manfaatnya, yang tahu hanyalah Allah, Dia bebas berbuat dan perbuatan itu adil serta tidak ada peraturan yang mengatur diri-Nya. Dengan alasan, karena makhluk (manusia) adalah ciptaan dan milik Allah, sehingga Allah berhak berbuat apapun dan Allah tidak mungkin berbuat kesalahan, seperti kesalahan-kesalahan yang diperbuat manusia, karena Allah maha suci dan maha sempurna dari sifat-sifat kekurangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya, para tokoh agama mengajak pada kita semua untuk sama-sama mengakui kekurangan dan ketidakmampuan kita dalam menjangkau dan memikirkan hikmah atas kehendak Tuhan.

Pemahaman yang demikian menunujukkan kecenderungan ke arah pemikiran Asy'ariyah yang mengartikan keadilan adalah menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya, yaitu mempunyai kekuasaan mutlak terhadap harta yang dimiliki serta memepergunakannya sesuai kehendak dan pengetahuan pemilik. Dengan demikian, keadilan Tuhan mengandung arti bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluk-Nya dan dapat berbuat sekehendak hati-Nya.

Dari pernyataan di atas, ada banyak persamaan dengan apa yang dikemukakan para tokoh agama di Sidosermo Dalam, yang mana sama-sama mengatakan bahwa segala apa yang dilakukan Tuhan itu adalah adil.

D. Takdir dan Kebebasan Manusia

Dalam permasalahan ini, para tokoh agama berpendapat, bahwa semua kejadian dan peristiwa yang ada di bumi ini adalah atas kehendak Allah dan bukan atas kehendak manusia, karena takdir sudah ditentukan Allah dan manusia berjalan di bawah undang-undang dan takdir Allah. Dan kewajiban bagi manusia untuk yakin dan percaya bahwa Allah berkehendak atas segala sesuatu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikehendaki-Nya. Dengan demikian, manusia tidak punya kuasa untuk menolak apalagi mengingkari takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan.

Dalam hal ini para tokoh agama agak cenderung pada pemikiran Asy'ariyah, dimana semua kejadian itu adalah atas kehendak Tuhan dan bukan manusia.[3] Walau begitu, ia tetap percaya pada kehendak yang dimiliki manusia, manusia dengan diberikan akal pikiran oleh Tuhan agar bisa menggunakan segenap kemampuan untuk berbuat dan bertingkah laku sebatas tidak melanggar rambu-rambu yang telah ditentukan Tuhan. Akhirnya ia tetap menganjurkan bagi manusia agar tetap berusaha dan berupaya dengan segenap kemampuannya itu agar mereka tidak terjebak pada kepasrahan mutlak kepada Tuhan, dan pemahaman ini kalau kita telaah agaknya ada kecondongan pada pemikiran Mu'tazilah yang memberikan daya yang besar terhadap akal, hanya saja penggunaan akal di sini tidak sebebas seperti apa yang dikemukan Mu'tazilah, tetapi tetap melihat aturan dan undang-undangyang telah ditentukan oleh Tuhan.

E. Konsep Iman

Pemahaman para tokoh agama dalam permasalahan ini dikatakan, bahwa iman tidah hanya cukup diyakini dalam hati dan diucapkan dengan lisan saja.

---

[3] Nasution, *Teologi Dalam*..., 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain, hanya cukup mengucapkan kalimat syahadat saja, dan harus direalisasikan dalam tindakan serta perbuatan. Lebih jelas, mereka mengatakan bila iman hanya diresapi dalam hati saja tanpa direalisasikan dalam bentuk yang nyata, maka iman orang tersebut belum sempurna atau masih dipertanyakan. Dengan demikian jelas, bahwa iman tidak cukup diucapkan dengan lisan atau diresapi dalam hati saja, melainkan harus direalisasiakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini para tokoh agama mempunyai kecenderungan dengan pemikiran Mu'tazilah, bahwa iman tidak cukup hanya pembenaran dalam hati, tetapi juga berbentuk pengalaman jasmani.[4] Walaupun disini juga terlihat adanya pemikiran Asy'ariah, yang mengatakan bahwa iman adalah penerimaan dalam hati dengan lisan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Hanya saja, hal ini tak cukup hanya itu, tetapi harus diterjemahkan dalam mu'amalah atau perbuatan yang nyata.

---

[4] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id